BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena ia merangkum keberagaman agama, etnis, seni, tradisi, budaya, dan cara hidup. Sosok keberagaman yang indah ini, dengan latar belakang mosaik yang memiliki ciri khas masing-masing, tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. Motto nasional “Bhinneka Tunggal Ika” yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas adanya “adanya kesatuan dalam keberagaman” atau “keragaman dalam kesatuan” dalam spektrum kehidupan kebangsaan. Pluralitas kehidupan bangsa Indonesia sudah sejak lama menjadi bahan kajian para ahli antropologi, sosiologi, sejarah, dan pakar sosial lain. Hildred Geertz yang dikutip oleh Faisal Ismail menggambarkan keberagaman bangsa Indonesia sebagai berikut:

*Terdapat lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari 250 bahasa daerah yang berbeda-beda dipakai... hampir semua agama besar diwakili, selain agama-agama asli yang jumlahnya banyak sekali.*¹

Beragama merupakan sistem sosial budaya. Dalam masyarakat modern, kehidupan beragama hanya salah satu aspek dari kehidupan sehari-hari. Beragama merupakan subsistem dari kehidupan, yaitu sistem peribadatan atau ritual.² Dalam Islam, keberagamaan adalah *fithrah* (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya). Kuasa Allah yang menciptakan manusia atas *fithrah* itu (QS. Ar-Rum ayat 30). Ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama.³

¹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar umat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 32.

² Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 9.

³ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 9.

Agama mempunyai relasi potensi untuk menimbulkan harmoni atau konflik. Harmoni terbangun ketika masing-masing pihak berusaha untuk saling memahami dan mengedepankan toleransi, sehingga tercipta sebuah kehidupan yang penuh dengan kedamaian. Sebaliknya, konflik terjadi ketika masing-masing pihak memegang dengan kukuh kebenaran yang diyakininya tanpa kompromi, melihat pihak lain sebagai lawan, atau yang harus dikuasai dan harus ditundukkan.⁴

Kesadaran terhadap pluralitas akan dapat melahirkan sikap yang toleran.⁵ Pluralitas sebagaimana ditegaskan Abdurrahman Wahid, bukan hanya sekedar hidup bersama yang tentram, tetapi yang lebih substansial lagi adalah tumbuhnya kesadaran, pengakuan, dan penerimaan atas perbedaan dan keragaman yang ada.⁶

Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dan sebagai umat beragama, setidaknya kita saling bahu-membahu dan tolong-menolong dengan umat beragama lainnya. Kesadaran dan kemauan bersama sangat dibutuhkan untuk membangun sebuah tatanan masyarakat yang harmonis.

Rumah ibadah merupakan kebutuhan setiap umat beragama, berfungsi untuk melakukan kegiatan spiritual atau menyembah Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta. Kegiatan keagamaan yang dilakukan menjadi bentuk dari keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, misalnya bangunan Masjid yang dianggap suci bagi umat Islam, begitu pula dengan Kelenteng yang dianggap suci dan sakral bagi pemeluknya dan di dalamnya terdapat proses upacara keagamaan.

Kehadiran rumah ibadah bagi umat beragama tidak hanya menjadi ruang untuk beribadah dan menjalankan kegiatan keagamaan dan sosial, tetapi juga sekaligus menjadi simbol interaksi antar kelompok agama. Pada satu sisi, rumah ibadah yang berbeda agama dapat saling berdampingan (harmoni), tetapi pada sisi lain, keberadaan rumah ibadah

⁴ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 37.

⁵ Ngainun Naim, 56.

⁶ Ngainun Naim, 41.

masih mengundang kontroversi sehingga menimbulkan konflik antar umat beragama.⁷

Kelenteng merupakan tempat peribadatan sebagai pemersatu dan kebersamaan warga keturunan Tionghoa, walaupun orang Tionghoa berbeda agama dan keyainan, masyarakat Tionghoa dapat hidup bersama-sama dengan rukun berdampingan. Selain itu, Kelenteng dapat juga digunakan sebagai sarana dan tempat kegiatan, baik tradisi agama maupun kebudayaan bagi masyarakat Tionghoa.

Kebanyakan sebuah tempat ibadah kaum Tionghoa menampung dari tiga aliran, yaitu Taoisme, Konfusianisme, dan Budhisme atau yang sering disebut *San Jiao* (*Sam Kao*) atau Tri Darma. Masuk akal kalau kemudian arca dari pura dewa-dewi ketiga ajaran itu berbaur dan bernaung di bawah satu atap. Istilah “Kelenteng” menjadi terasa lebih pas digunakan untuk menyebutkan rumah ibadah Tionghoa di Indonesia.⁸

Keberadaan Kelenteng di desa Welahan yang terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk masyarakat Tionghoa dan Jawa serta adanya perbedaan keyakinan pada masyarakat membuat mereka saling menghormati dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing.

Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara terdapat Kelenteng yang diberi nama Hian Thian Siang Tee. Kelenteng ini terletak 24 km kearah selatan dari pusat kota Jepara, yang berdekatan dengan pasar Welahan dan berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat lokal di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Sebagai aset peninggalan Tionghoa, Kelenteng Hian Thian Siang Tee dinobatkan sebagai salah satu Kelenteng tertua di Indonesia, sehingga banyak orang Tionghoa dari Jawa maupun luar Jawa datang untuk mengunjungi. Walaupun Kelenteng berada di desa, tepatnya di lingkungan pasar Welahan, namun keberadaannya masih eksis sampai sekarang. Selain itu, di Kelenteng tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang melibatkan

⁷ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 167.

⁸ M Herwiratno, *Klenteng: Benteng Terakhir dan Titik Awal Perkembangan Kebudayaan Tionghoa di Indonesia*, Jurnal Lingua Cultural Vol.1 No.1 Mei 2007, 80.

masyarakat lokal, baik yang bersifat kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial.

Selain pelaksanaan ibadah, semua lapisan masyarakat saling gotong-royong tanpa memandang etnis maupun agama. Di tempat ini keharmonisan hubungan antara mayoritas dan minoritas di tengah masyarakat desa Welahan dapat terlihat. Contohnya seperti pada saat pihak Kelenteng ada perayaan barongsai, masyarakat sekitar ikut membantu mengamankan jalannya kegiatan yang mana ada umat Islam di dalamnya. Begitu juga sebaliknya saat umat Islam sedang ibadah sholat Idul Fitri ataupun Idul Adha, pihak Kelenteng bersedia meminjamkan alas atau tikar untuk pelaksanaan sholat dan juga membantu pengamanan kendaraan warga.

Kelenteng yang terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk masyarakat Tionghoa dan Jawa serta adanya perbedaan keyakinan pada masyarakat membuat mereka saling menghormati dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing. Selain toleran dalam pelaksanaan ibadah, terdapat kegiatan keagamaan semua masyarakat saling gotong-royong dan ikut meramaikan dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tanpa memandang etnis maupun agama. Kelenteng Hian Thian Siang Tee tersebut dapat dijadikan sebagai tempat untuk belajar menghargai perbedaan terhadap keyakinan yang berbeda karena tempat tersebut mengajarkan tentang keterbukaan, toleransi, serta menjadi contoh yang cukup baik dalam menjalankan keyakinan agama masing-masing. Kerukunan yang ada di Desa Welahan diartikan sebagai kondisi kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, dan saling menghargai dalam situasi apapun.⁹

Selain Kelenteng sebagai tempat kegiatan agama, di Kelenteng Hian Thian Siang Tee juga terdapat kegiatan sosial. Kegiatan sosial merupakan salah satu kegiatan dari wujud kemanusiaan antara sesama manusia yang bertujuan untuk merapatkan kekerabatan dan relasi sosial dengan orang lain. Kegiatan sosial diadakan dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada Kelenteng Hian Thian Siang Tee, pengurus yayasan sangat aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya bahkan masyarakat di luar desa Welahan

⁹ Hasil observasi pada tanggal 10 September 2020, Pukul 14:00 WIB.

yang membutuhkan. Seperti, membagikan nasi bungkus kepada warga jompo yang telah di data pengurus yayasan Kelenteng. Pada saat Ramadhan juga pernah membagikan nasi bungkus ke mushola-mushola dan masjid secara bergantian. Pada tahun 2012 sekitar desa tersebut mengalami kekeringan air pada musim kemarau, dari pihak Kelenteng memberikan bantuan air bersih. Hal ini menunjukkan bahwa di Kelenteng Hian Thian Siang Tee peduli terhadap kegiatan sosial bagi masyarakat sekitarnya.

Kelenteng Hian Thian Siang Tee di desa Welahan Jepara dalam keharmonisan antar umat beragama di desa tersebut sangat baik. Sehingga cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena keharmonisan dengan umat agama yang berbeda di desa tersebut jarang ditemui di Kelenteng lainnya.

Berdasar latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kelenteng Hian Thian Siang Tee Sebagai Simbol Harmoni Umat Beragama di Desa Welahan Jepara”**.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah difokuskan pada sejarah berdirinya Kelenteng Hian Thian Siang Tee di desa Welahan Jepara. Bagaimana kegiatan sosial keagamaan yang terjadi di Kelenteng Hian Thian Siang Tee. Serta strategi pengurus Kelenteng dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar dalam menciptakan keharmonisan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Kelenteng Hian Thian Siang Tee ?
2. Bagaimana strategi Kelenteng dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar ?
3. Bagaimana bentuk harmoni umat beragama di Desa Welahan Sekitar Kelenteng Hian Thian Siang Tee ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejarah Kelenteng Hian Thian Siang Tee sebagai bentuk kepedulian terhadap peninggalan sejarah dan supaya generasi muda mengenal sejarah dan tidak melupakan sejarah.
2. Mengetahui strategi Kelenteng dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.
3. Mengetahui bentuk harmoni umat beragama di Kelenteng Hian Thian Siang Tee.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dan bisa dilanjutkan oleh peneliti lain dengan topik yang serupa.
 - b. Menambah kontribusi terhadap kajian Sosiologi Agama dan Antropologi Agama tentang kegiatan sosial agama yang dilakukan oleh institusi keagamaan.
 - c. Memperoleh gambaran hubungan umat beragama yang terdapat di Kelenteng Hian Thian Siang Tee.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti dapat menambah informasi mengenai kegiatan sosial keagamaan di Kelenteng Hian Thian Siang Tee.
 - b. Bagi masyarakat memberi pandangan mengenai pertimbangan dalam menyikapi dan menghargai kehidupan antar umat beragama dalam berhubungan sosial di tengah-tengah masyarakat minoritas dan mayoritas.
 - c. Bagi FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), Kemenag (Kementrian Agama), bahkan pemerintah sebagai bahan pertimbangan atau untuk menggalakkan kegiatan-kegiatan yang bertujuan pada toleransi antar agama.

F. Sistematika Penulisan

Dalam upaya untuk mempermudah penulisan penelitian ini agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, maka penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab dan setiap bab

memuat sub bab, adapun sistematika dalam penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian depan memuat halaman judul, halaman pernyataan, halaman nota persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bab pertama terdiri dari pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu kerangka teori, pada bab ini yang akan dibahas mengenai teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab ketiga yaitu metode penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis pendekatan yang terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

3. Bagian Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari semua penjelasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan penjelasan secara keseluruhan, kata penutup dan bagian pelengkap skripsi terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran.